

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenun ikat adalah hasil karya tangan manusia yang berasal dari hasil alam yang ada. Tumbuhan merupakan bahan dasar dari pembuatan tenun ikat. Serat yang ada pada tumbuhan dijadikan bahan dasar untuk membuat tenun ikat (benang) dan pewarnaan. Kemudian diikat atau dipintal dan dianyam menjadi sebuah bentuk kesatuan yang berguna untuk menghangatkan tubuh. Hal ini merupakan bentuk perlindungan diri oleh manusia untuk melindungi diri dari panas disiang hari dan dingin dimalam hari, pada masa belum adanya pakaian seperti saat ini. Tenun ikat ini terus berangsur-angsur dikerjakan dan dilakukan secara terus menerus, oleh perempuan dan diajarkan terus kepada generasi perempuan, sehingga dapat disebut budaya.

Budaya merupakan gaya hidup suatu kelompok masyarakat yang terus dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut (Bahar, 2017:4) yang mendefinisikan budaya merupakan suatu hal yang berangsur secara terus menerus tanpa henti dan memiliki tujuan utama untuk membina kepribadian manusia. Artinya manusia dapat membentuk pribadinya melalui tata pergaulan dan kebiasaan suatu kelompoknya. Pernyataan budaya ini diperkuat Sedarmayanti yang mendefinisikan kebudayaan sebagai perwujudan manusia dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dan kebudayaan digunakan oleh masyarakatnya sebagai pedoman dalam segala tata pergaulan dalam masyarakat dan bernegara (Sedarmayanti, 2014:15). Kebudayaan setiap daerah yang berbeda-beda bergantung pada individu antar budaya menyikapinya yang artinya manusia tidak hidup dengan golongannya saja.

Tenun ikat dapat dikatakan sebagai budaya karena terus dikerjakan secara terus-menerus sampai pada saat ini. Budaya inilah yang terus diajarkan oleh perempuan, ibu kepada anak perempuannya dan turun pada generasi perempuan. Budaya tenun inilah yang harus terus diajarkan dan dijaga pelestariannya. Karena bukan hanya sebagai penghangat atau penutup tubuh saja melainkan sudah

dijadikan pedoman hidup kelompok yang hasil tenunnya sampai pada saat ini digunakan saat adanya ritual adat, berbagai acara baik pernikahan, lamaran dan berbagai acara. Meskipun kini telah muncul pakaian seperti baju dan celana, tenun ikat ini tetap digunakan dan dipakai, terlebih para orang-orang tua yang sering bertamu atau menghadiri sebuah acara selalu mengenakan tenun ikat tersebut.

Tenun ikat saat ini telah menjadi pakaian nasional masyarakat bagian timur Indonesia. Salah satunya adalah Pulau Lembata atau lebih banyak dikenal dengan Flores. Merupakan pulau yang terletak di bagian Timur Indonesia yang dahulu lebih dikenal dengan nama pulau Lomblen dan pulau Kewula yang dimana nama ini diberikan oleh Belanda pada masa VOC (Verinigde Oos Indice Company) yang merupakan politik dagang milik Belanda. Berjalannya sejarah sampai pada saat ini pulau ini diberi nama Lembata oleh Alm. Yan Kia Poli pada saat MUBESRATA (Musyawarah Besar Rakyat Lembata) yang diadakan pada tanggal 7 Maret 1976 di kota Lewoleba yang merupakan salah satu daerah di Lembata dan diresmikan oleh mantan gubernur Nusa Tenggara Timur El Tari dan sampai saat ini nama tersebut digunakan dan dikenal sebagai nama pulau Lembata.

Lembata merupakan kabupaten yang terletak pada wilayah Nusa Tenggara Timur Indonesia dengan kepadatan 107 jiwa/km². Dengan gugusan kepulauan Solor, yang letaknya antara Flores Timur dan kabupaten Alor. Batasan pada wilayah ini bagian utara adalah laut Flores, bagian timur adalah Selat Solor, bagian selatan Laut Sawu, dan bagian barat selat Boleng, selat Malaka. Secara astronomis Lembata terletak pada posisi 8°10' - 8°11' LS dan 123°12' - 123°57' BT, yang menyebabkan tingkat kelembaban di wilayah ini berkisar antara 72% sampai 84%, dengan curah hujan 500-1200 mililiter yang berangsur pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret.

Lembata memiliki budaya tenun ikat yang masih dijalankan dan dilakukan sampai pada saat ini. Tenun ikat Lembata biasanya diperlukan saat adanya ritual atau tradisi lokal bila mana terdapat urusan adat seperti pernikahan, penghantaran dan urusan adat lainnya. Tenun ikat memiliki motif dari masing-masing kegunaan yang juga fungsinya. Saat ritual adat tidaklah sembarangan. Berikut merupakan motif khusus yang dibuat oleh masyarakat Lembata diantaranya:

1. Tenun motif *Atadiken* (motif yang diturunkan dari garis ibu)
2. Tenun motif *Tenar* (motif perahu yang sebagai simbol datangnya nenek moyang *Sinajawa* yang datang kewilayah Lembata)
3. Tenun motif *Moku* (motif ikat pari yang diyakini sebagai simbol keharmonisan antara dataran tinggi dan rendah atau pesisir)
4. Tenun motif *Hiraten* (motif bintang dengan jumlah sudut delapan).



Gambar 1. 1 Motif Tenun Ikat Lembata

Dari keempat motif diatas dari masing-masing kegunaannya dalam kegiatan inilah tidak lepas dari komunikasi. Kebudayaan sangat membutuhkan komunikasi, sebagai bentuk penyampaian pesan yang tersirat dalam bentuk atau wujud yang dinilai mencerminkan daerah tersebut. Komunikasi yang baik akan membentuk karakter dalam masyarakat yang baik. Sehingga peran komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan disengaja, dengan menggunakan struktur yang telah ditata, kemudian disampaikan kepada komunikan dan serta dapat timbul efek dari pembicaraan

tersebut. Efek itu dapat berupa jawaban atau tindakan yang terjadi. Sehingga dalam komunikasi memberikan pengaruh terhadap sebuah budaya yang artinya segala sesuatu dalam budaya tidaklah dapat lepas dari komunikasi.

Komunikasi yang terjalin dalam kebudayaan salah satunya adalah komunikasi dalam keluarga yang digunakan untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Sebagai contoh adalah untuk mengurus kegiatan adat yang seperti adat pernikahan, untuk membentuk sebuah keluarga. Maka akan terjadi komunikasi baik dilakukan dirumah-rumah adat atau rumah besar. Dalam kegiatan ini keluarga dari berbagai pihak melakukan diskusi dalam keluarga terlebih dahulu. Kemudian hasil diskusi disampaikan kepada juru bicara dan mengatur pertemuan dengan keluarga pihak perempuan dan terjadi negosiasi sampai diputuskannya tanggal dan hari pernikahan. Setelah acara pernikahan selesai, pasangan sudah dianggap sah untuk berkeluarga, menurut agama, adat dan negara.

Keluarga merupakan suatu unit kecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap dan dalam keadaan saling bergantung menurut Departemen Kesehatan (1988). Hal ini dipertegas dengan pernyataan menurut Duval dan Logam yang mendefinisikan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang dengan sebuah ikatan perkawinan, kelahiran atau adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Sehingga peran orang tua khususnya ayah sebagai kepala keluarga yang dalam berkomunikasi menjadi pengaruh bagi anggota keluarganya.

Keluarga yang tinggal pada wilayah Lembata tidak hanya individu yang berasal dari Lomblen saja (tradisional), melainkan banyak individu yang berasal dari luar pulau Lembata tetapi memilih untuk menetap pada wilayah Lembata. Hal ini karena adanya ketertarikan individu dengan individu lainnya untuk memilih pasangan hidup yang berketurunan luar pulau Lembata (semi tradisional). Hal ini menjadi peninjauan untuk kebudayaan tenun ikat untuk tetap dilestarikan oleh masyarakat Lembata. Sehingga peran keluarga untuk

tetap mendorong anaknya agar tetap melestarikan budaya tenun ikat harus tetap dilakukan.

Seorang perempuan ibu dalam keluarga mampu memberikan pendidikan dengan hati dan nurani yang dapat mempengaruhi atau menasehati anaknya dengan lebih dekat. Memberikan pengenalan terhadap anak perempuannya dalam upaya mengembangkan budaya tenun ikat yang telah diwariskan oleh luhur sampai saat ini. Sehingga budaya tenun ikat ini tidak boleh hilang atau pudar, karena ini merupakan bentuk pengenalan atau identitas suatu daerah dapat dikenal, terlebih di era saat ini yang memberikan pengaruh terhadap kebudayaan tenun ikat.

Era 4.0 merupakan era berkembangnya digitalisasi yang menyebabkan masuknya budaya baru. munculnya budaya baru ini menjadikan anak lebih cenderung fokus dan giat bermain *handphone* dari pada mengembangkan budaya dan tradisi lokal setempat. Seorang anak yang lebih mengutamakan mengeksplorasi diri dengan *gadget* dan media sosial, ketimbang berkomunikasi dengan orang sekitar, yang menyebabkan munculnya istilah yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh, dan komunikasi yang tercipta menjadi tidak efektif dan pesan yang hendak tersampaikan menjadi simpang siur. Masuknya budaya baru, mampu memberikan pengaruh terhadap budaya lokal. Karena budaya baru dianggap sebagai sebuah *trend* yang lebih baik dan modern, sehingga anak lebih memilih dan lebih mengutamakan untuk mengeksplorasi diri didalamnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa keluarga yang tinggal pada wilayah Lembata dan mendapat hasil, bahwa saat ini masih ada beberapa keluarga yang tetap mengerjakan tenun ikat dan mengajarkannya kepada anggota keluarga lainnya. Salah satunya adalah keluarga dari Marta Payong yang terus melakukan tenun ikat sampai pada saat ini dan mengajarkannya kepada cucunya yaitu Veronika Novianti untuk terus menenun dirumah. Tenun ikat yang terus diajarkan oleh orang tua kepada anak dirumah merupakan bentuk dari pelestarian budaya yaitu *culture experience* yang dimana dalam kegiatan ini anak ikut terjun langsung dalam pelestarian budaya yaitu tenun ikat.

Berbeda dengan Damayanti dan Theresia dan beberapa remaja lainnya yang memilih menikah di usia muda tetapi tidak memiliki ketertarikan dalam tenun ikat karena memiliki hambatan dan kesibukan lainnya. Alasan sama juga diberikan oleh Theresia yang tidak melakukan kegiatan tenun ikat karena bukan bidang dan profesi yang ia tekuni. Hambatan pun menjadi alasan tidak berkembangnya budaya tenun ikat dimasyarakat Lembata.

Berdasarkan pada hambatan yang menjadi alasan tidak berkembangnya budaya tenun ikat, menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai **“Peran Komunikasi Keluarga di Kecamatan Nubatukan Lembata Dalam Melestarikan Budaya Tenun Ikat”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan peneliti pada latar belakang, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai: “Peran Komunikasi Keluarga Di Kecamatan Nubatukan Lembata Dalam Melestarikan Budaya Tenun Ikat.”

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak peneliti lakukan ialah

1. Bagaimana komunikasi keluarga dalam memahami dan melestarikan budaya tenun ikat?
2. Apa saja hambatan komunikasi pada keluarga di kecamatan Nubatukan Lembata dalam melestarikan budaya tenun ikat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui komunikasi keluarga pada kecamatan Nubatukan Lembata dalam mengajarkan anak untuk melestarikan budaya tenun ikat
2. Mengetahui hambatan komunikasi pada keluarga di Kecamatan Nubatukan Lembata dalam melestarikan budaya tenun ikat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan kegunaannya yang dibagi menjadi dua kegunaan yaitu kegunaan praktis dan teoritis:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan pada penelitian yang dilakukan ini bisa memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan dan referensi bagi akademis, mahasiswa dan sebagai pengetahuan mengenai teori komunikasi dalam keluarga dan pelestarian kebudayaan tenun ikat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan bagi masyarakat setempat dan pemahaman mengenai pentingnya kebudayaan dan komunikasi keluarga yang terjalin dalam masyarakat. Serta sebagai bahan masukan dan upaya dalam pelestarian budaya tenun ikat.